AGRISCIENCE

ISSN: 2745-7427
Volume 5, Nomor 2, November 2024
https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Pemilihan Alternatif Unit Usaha BUMDes di Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

M. Habib Husen Alhadhi, Slamet Widodo*, Teti Sugiarti
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

BUMDes Jambu Satu memiliki badan usaha milik desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa Jambu yang kondisinya baru sehingga belum memiliki unit usaha, maka dari itu menjadi suatu masalah. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Melakukan pemilihan unit usaha BUMDes Jambu Satu menggunakan metode pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), dan (2) Perancangan model bisnis pada usaha yang ditentukan menggunakan sembilan komponen Bisnis Model Canvas (BMC). Hasil penelitian menggunakan pendekatan PRA menunjukkan bahwa unit usaha yang dipilih yaitu memunculkan kawasan desa wisata yang dipilih dengan melihat potensi pertanian, peternakan, budaya, dan keindahan alam yang dimiliki Desa Jambu. Usalan perancangan model bisnis dengan sembilan elemen BMC memberikan rencana usaha kawasan desa wisata seperti menawarkan nilai daya tarik wisata pada value proposition, konsumen yang akan dijangkau pada customer segment, penggunaan digital platform pada channels, melakukan promosi dan pendekatan pada customer relationship, mengetahui kegiatan apa saja yang memperoleh pendapatan pada revenue stream, sumberdaya utama yang digunakan dalam kawasan desa wisata pada key resources, aktivitas utama yang dilakukan dalam key activities, partner pendukung kawasan desa wisata pada key partnership, dan biaya yang dikeluarkan pada cost structure.

Kata Kunci: BUMDes, desa wisata, PRA, BMC

Selection Alternative Of Business Units Village Owned Enterprises in Village Jambu Lenteng District Sumenep Regency

ABSTRACT

BUMDes Jambu Satu has a village-owned enterprise managed by the Jambu Village Government which is in a new condition so it does not yet have a business unit, therefore it is a problem. The objectives of this study are (1) to select the BUMDes Jambu Satu business unit using the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach method, and (2) to design a business model for the business determined using the nine components of the Business Model Canvas (BMC). The results of research using the PRA approach show that the selected business unit is to create a tourist village area that was chosen by looking at the potential of agriculture, animal husbandry, culture, and natural beauty owned by Jambu Village. Business model design proposal with nine BMC elements provides a business plan for the tourist village area such as offering the value of tourist attractions in the value proposition, consumers to be reached in the customer segment, The use of digital platforms in channels, promotions and approaches to customer

* Corresponding author:
slametwidodo@trunojoyo.ac.id

relationships, knowing what activities generate revenue in the revenue stream, the main resources used in the tourist village area in key resources, the main activities carried out in key activities, partners supporting the tourist village area in key partnerships, and costs incurred in the cost structure.

Keyword: *BUMDes, tourism village, PRA, BMC*

PENDAHULUAN

Sampai dengan tahun 2021, jumlah desa di Indonesia mencapai sebanyak 83,395 desa. Dari jumlah desa tersebut terdapat sebanyak 19,96 persen termasuk dalam desa tertinggal dan sebanyak 57,47 persen termasuk desa berkembang. Sedangkan yang termasuk desa mandiri hanya mencapai 2,49 persen, dan yang termasuk desa maju sebanyak 17,01 persen. Kondisi ini lebih memprihatinkan jika kita bandingkan antara Jawa dan luar Jawa (Kemen Desa, 2021).

Sejak diundangkannya UU Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, kini masing-masing desa mendapatkan dana desa. Dana desa ini bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Badan Pusat Statistik (2022) menyebutkan bahwa dana desa pada tahun 2021 mencapai 75 trilliun. Jumlah ini berarti mengalami kenaikan sebesar 10 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Pemerintah mengharapkan dengan adanya dana desa tersebut dapat memberdayakan ekonomi masyarakat desa, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat desa. Bentuk-bentuk kegiatan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat desa bisa berupa pelatihan, penyuluhan, pendampingan, dan pemberian pinjaman modal (Tambuwun et al., 2016).

Mewujudkan desa yang mandiri diperlukan kewirausahaan desa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha yang memiliki badan hukum untuk pengembangan desa wirausaha yaitu BUMDes. Ruru et al., (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan BUMDes dapat meningkatkan pendapatan desa. BUMDes saat ini keberadaannya sudah diatur pada PP Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa bab 1 pasal 1. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa dengan adanya BUMDes dapat digunakan sebagai sarana untuk memanfaatkan potensi alam, sosial, ataupun budaya yang dimiliki oleh suatu desa dalam mendukung kemandirian ekonomi desa (Ermawijaya, 2021) dan dapat menciptakan peluang pekerjaan untuk masyarakat desa yang menganggur. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rismanita & Pradana, 2022) dan (Pradnyani, 2019) yang menyebutkan bahwa keberadaan BUMDes dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa yaitu masyarakat desa dapat merasakan kualitas pelayanan yang baik pada unit usaha yang dimiki oleh BUMDes.

BUMDes dapat dikatakan badan usaha yang berdiri sendiri diluar lingkup pemerintahan desa, dimana menjadi pilar kegiatan ekonomi desa sebagai lembaga sosial. Hal tersebut tidak selalu dipahami oleh masyarakat desa, ada juga masyarakat yang belum mengetahui bahwa BUMDes sebagai lembaga sendiri bukan menyatu dengan pemerintah desa, hal tersebut menjadi kendala bagi pengembangan BUMDes (Lestari & Hapsari, 2019). Keberadaan BUMDes juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui pembinaan dan pendampingan usaha bagi masyarakat. Penelitian tentang keberadaan BUMDes dapat meningkatkan PADes sudah banyak dilakukan. Dalam penelitian (Dewi,

2014) dan (Nurjani et al., 2018) menyebutkan bahwa BUMDes terbukti dapat meningkatkan PADes. Walaupun demikian dari sekian banyak BUMDes yang dapat memberikan peningkatan terhadap PADes, ada juga BUMDes yang belum dapat meningkatkan PADes, hal itu dikarenakan keberadaan BUMDes yang baru merintis dan penyertaan modal yang minim (Nurjani et al., 2018).

Jambu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. BUMDes di Desa Jambu baru terbentuk dan didaftarkan nama ke Kemendagri pada Agustus 2022 dengan nama BUMDes Jambu Satu. Permasalahan yang muncul dengan adanya BUMDes yang baru terbentuk adalah belum memiliki unit usaha yang harus dilakukan. Dari pengurus BUMDes dan kepala Desa Jambu belum memiliki unit usaha apa yang ingin dikembangkan disebabkan karena BUMDes yang baru merintis. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah (1) Melakukan pemilihan unit usaha BUMDes Jambu Satu menggunakan metode pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), dan (2) Perancangan model bisnis pada usaha yang ditentukan menggunakan sembilan komponen Bisnis Model Canvas (BMC).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2014 tentang Desa, desa merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat, hak asal usul, dan hak tradisional yang ada kemudian diakui dan hormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa juga merupakan tempat tinggal yang sebagian besar terdiri dari rumah, bangunan, dan pertanian yang saling berhubungan satu sama lain(Candra, 2021). Desa juga dapat dikatakan kesatuan dari elemen masyarakat yang secara hukum memiliki baas kewenangan yang telah ditentukan (Candra, 2021). Desa dalam suatu negara juga dipandang sebagai pemerintahan terendah yang didalamnya terdapat identitas, entitas, dan batas-batas wilayah tertentu dan kemudian memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai dengan asal usul dan adat istiadat yang dimiliki (Sarip et al., 2020).

Ekonomi desa menurut W. Richard Scortt merupakan suatu wilayah yang termasuk kawasan desa yang memiliki kegiatan ekonomi sebagai tumpuan dalam kehidupannya, dalam hal ini profesi petani sendiri tidak hanya bertuju pada masyarakat yang melakukan pekerjaan disawah, tetapi masyarakat yang melakukan pekerjaan nelayan di laut juga termasuk kedalam kategori petani (Suleman et al., 2020). UU No 6 tahun 2014 menyebutkan bahwa ekonomi desa merupakan seluruh kegiatan konsumsi, produksi, dan penanaman modal kepada masyarakat pedesaan yang ditentukan oleh suatu keluarga secara bersamaan. Ekonomi desa dapat ditingkatkan melalui usaha yang dimiliki BUMDes. Penelitian Hasanah, (2020) menyebutkan bahwa upaya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa dengan cara *Sosio-culture* yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan kultur yang diperlukan oleh masyarakat yaitu dengan menjalin kerjasama dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra usaha. Penelitian lain yang dilakukan Maak et al., (2022) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi desa adalah

melalui desa wisata yang merupakan kolaborasi dan keterpaduan antara pemanfaatan sumberdaya yang ada, masyarakat dan pemerintah.

BUMDes sendiri keberadaannya sudah diatur pada PP Nomor 11 Tahun 2021 tentang BUMDes bab 1 pasal 1 yang menyebutkan bahwa.

"*Badan Usaha Milik Desa merupakan sebuah badan hukum yang didirikan oleh desa dan gabungan bersama desa-desa lain guna untuk mengelola usaha, memanfaatkan asset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan menyediakan jenis usaha lainnya yang untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa*".

Terdapat ciri-ciri BUMDes yang membedakan antara organisasi bisnis yang lain yaitu: a.) kekuasaan penuh di tangan desa dan dikelola bersama oleh masyarakat desa, b.) modal bersama yang bersumber dari desa dan masyarakat, c.) terdapat kegiatan operasional yang dikontrol bersama oleh BPD, Pemerintah Desa, dan anggota masyarakat, d.) bidang usaha yang dipilih berdasarkan potensi desa dan informasi pasar, e.) keuntungan yang diperoleh digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat desa melalui kebijakan desa, f.) fasilitas dan pengawasan diberikan dan dilakukan oleh Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, dan Pemerintah Desa (Hidayah et al., 2018).

Pengembangan BUMDes, khusunya pemilihan alternatif unit usaha merupakan bagian yang sangat penting. Menurut Siahaan & Vuspitasari, (2020) pemilihan usaha BUMDes haruslah dengan pertimbangan yang matang yang dilakukan berdasarkan analisis kelayakan usaha dari jenis unit usaha yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan potensi desa yang dapat dikembangkan. Strategi yang bisa digunakan untuk pengembangan desa wisata yaitu menjaga lingkungan khas desa, adanya peran pemerintah, memanfaatkan manajemen sumberdaya manusia, tersedianya insfrastruktur yang baik, dan tersedianya sumberdaya penunjang pertanian (Irfan & Suryani, 2017).

Idealnya pemilihan unit usaha harus sesuai dengan potensi lokal dan melibatkan partisipasi masyarakat. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam melakukan pemetaan potensi desa secara partisipatif adalah PRA (*Participatory Rural* Apraisal). PRA merupakan sebuah kajian penelitian atau penelitian tentang desa yang dilakukan secara partisipatif. Menurut Muhsin et al., (2018) PRA diartikan sebagai suatu kajian yang menkaji suatu keadaan yang ada di desa dengan melakukan kegiatan penelitian yang meliputi aspek kehidupan masyarakat sesuai dengan aspek dan kebutuhan, baik itu berupa aspek perekonomian masyarakat dibidang pertanian, potensi desa dibidang SDA dan SDM, dan non pertanian. PRA sendiri merupakan salah satu metode pendekatan yang mengajak masyarakat untuk langsung terlibat dan berpartisipasi. Metode pendekatan PRA juga memiliki beberapa macam teknik untuk dapat dijadikan sebagai teknik pendekatan, yaitu salah satunya Teknik kajian pembuatan peta desa, merupakan suatu teknik kajian pemetaan yang didalamnya terdiri dari peta sumber daya, peta sumberdaya alam desa, dan peta khusus, tujuan dari adanya pembuatan pemetaan desa ini yaitu memudahkan dan memfasilitasi masyarakat untuk mengkaji kondisi desa, mengkaji SDA dan SDM, dan mengkaji sebab akibat permasalahan yang terjadi di desa.

Metode *Bussiness Model Canvas* (BMC) menurut buku yang berjudul *Bussiness Model Generation* yang ditulis oleh Alexander Osterwalder dapat digunakan untuk memberikan suatu gambaran cara berfikir tentang kondisi perusahaan atau organisasi dalam memberikan suatu nilai, menangkap, dan merancang suatu ide usaha yang akan dikembangkan (Enji & Beni, 2023). Tujuan dari penggunakan metode BMC ini yaitu untuk mengetahui apa saja kebutuhan yang diperlukan untuk hasil kinerja yang salah satunya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan ide usaha yang akan dikembangkan (Zamroni et al., 2022). Metode BMC dalam penggunaannya terdapat sembilan elemen yang harus terpenuhi dalam merancang model bisnis yang disusun dalam blok-blok. Adapun sembilan elemen tersebut adalah a.) *Customer Segment* atau sasaran pelanggan dari ide bisnis yang akan dikembangkan b.) *Value Proposition* atau nilai apa yang akan diberikan dengan adanya ide bisnis c.) *Channels* atau saluran penghubung antara pemiliki usaha dan pengguna d.) *Customer Relationship* atau tipe hubungan antara pemilik bisnis dengan pengguna e.) *Revenue Streams* atau keuntungan yang akan didapatkan oleh pemilik bisnis dari adanya ide bisnis f.) *Key Resources* atau asset yang akan dibutuhkan dengan adanya ide bisnis yang akan dikembangkan g.) *Key Activities* atau kegiatan yang akan dijalankan dalam bisnis h.) *Key Partnership* atau mitra yang ingin diajak kerja sama i.) *Cost Structure* atau biaya yang akan dikeluarkan pemilik usaha selama bisnis berjalan (Permatasari & Masruchin, 2022).

Penelitian terdahulu tentang potensi pengembangan badan usaha BUMDes menggunakan metode pendekatan PRA telah dilakukan oleh Lembang, (2018) di Kampung Sota, Distrik Kota, Kabupaten Merauke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kampung Sota antara lain pengembangan pariwisata, kehutanan dan perkebunan, dan jenis usaha utama yang berpotensi untuk dikelola dan dikembangkan di Kampung Sota adalah pengelolaan minyak kayu putih. Hal tersebut dilihat dari beberapa aspek yaitu kemudahan aksebilitas, pasar, sumberdaya manusia, modal , regulasi dan jenis usaha. Penelitian lain juga dilakukan oleh Jabid & Amiro, (2021) di Kabupaten Halmahera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menentukan unit usaha diperlukan pemetaan bentang yang merupakan sebuah tahapan yang wajib dilakukan dalam proses pembentukan BUMDes. Pemetaan bentang yang dilakukan oleh penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yang setiap bagian-bagiannya memiliki penaruh terhadap usaha BUMDes mulai dari tahap produksi barang atau jasa sampai kepada tahap distribusi ke konsumen, antara lain yaitu bentang alam, sosial, ekonomi, teknologi, sdm, dan teknologi.

Penelitian terdahulu tentang strategi pengembangan BUMDes Pilang Berdikari menggunakan metode BMC yang dilakukan di Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakuntalawati et al., (2022) menunjukkan bahwa rancangan strategi metode BMC akan digunakan sebagai panduan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan, yang artinya bahwa strategi bisnis dengan menggunakan metode BMC merupakan strategi pengembangan BUMDes dalam rangka menuju Desa Wisata Edukasi "Batik Pilang" untuk saat ini dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambu, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep dari bulan September sampai dengan November 2022. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive)*. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di Desa Jambu dikarenakan desa tersebut memiliki BUMDes yang baru terbentuk. BUMDes Jambu Satu merupakan BUMDes yang muda atau baru dibentuk sehingga memiliki permasalahan di bidang pemilihan usaha. Maka dari itu menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan PRA kemudian akan dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan merancang model bisnis yang digunakan pada usaha yang ditentukan dalam sembilan komponen BMC. PRA merupakan sebuah pendekatan kepada masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut dapat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam upaya merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata (Nuryati et al., 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengumpulan data yang dilakukan secara observasi dan wawancara, kemudian data sekunder diperoleh dari instansi dan artikel terkait.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*. Choiri & Shidiq (2019) Menjelaskan bahwa teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan dengan kriteria dan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan subjek penelitian. Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang dinilai ahli (*expert*) atau informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan responden sebagai tokoh masyarakat di Desa Jambu yang mengerti tentang kondisi sekitar lokasi penelitian. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 ahli. Responden tersebut antara lain terdiri dari Ketua BUMDes Jambu Satu, Kepala Desa Jambu, Konsultan BUMDes dari Bumdes.id, tokoh masyarakat Desa Jambu, dan Pendamping BUMDes Kecamatan Lenteng.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan data pemetaan bentang desa masyarakat Desa Jambu sehingga akan menghasilkan unit usaha yang dipilih dan selanjutnya akan dinilai menggunakan metode BMC sampai menemukan hasil suatu unit usaha yang paling sesuai untuk bisa dikembangkan sebagai unit usaha BUMDes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa jambu

Desa jambu merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berjarak 10 km dari pusat ibu kota Kabupaten Sumenep. Jarak tersebut dapat ditempuh dalam waktu 20 menit melalui jalan utama kabupaten yang telah beraspal dan memiliki kondisi yang layak untuk ditempuh baik itu kendaraan roda dua ataupun lebih. Keuntungan dari adanya akses jalan yang mudah tersebut menyebabkan Desa Jambu mempunyai potensi untuk berkembang. Selain memiliki akses jalan yang memadai, Desa Jambu juga sudah seluruhnya teraliri listrik dan tersedia akses komunikasi yang baik, khususnya jaringan internet yang stabil. Berbagai penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa insfrastruktur sangat berperan

dalam pengembangan potensi desa (Suranny, 2020; Esariti et al., 2023; Simanjuntak & Laksmono, 2023)

Sampai dengan tahun 2022, jumlah penduduk Desa Jambu sebanyak 1355 jiwa, yang terdiri dari 644 laki-laki dan 699 perempuan. Kondisi ini dapat diketahui komposisi penduduk di Desa Jambu memiliki sex ratio sebanyak 93, artinya di Desa Jambu setiap 100 orang perempuan terdapat 93 orang laki-laki. Jika dilihat secara topografinya Desa Jambu didominasi oleh lahan persawahan. Menurut data BPS.go.id tahun 2022 kecamatan lenteng dalam angka Desa Jambu memiliki luas lahan pertanian sebesar 172,89 ha dari keseluruhan lahan yang dimiliki sebesar 182,49 ha, artinya bahwa lahan yang ada di Desa Jambu sebesar 94% termasuk dalam lahan pertanian. Kondisi ini tidak mengherankan, sehingga sebagian besar pekerjaan penduduk Desa Jambu bermata pencaharian sebagai petani. Salain potensi pertanian Desa Jambu juga memiliki potensi peternakan dan potensi budaya.

Pertanian merupakan salah satu usaha yang ada di pedesaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan yang terdiri dari lahan sawah yang berpetak-petak yang dibatasi oleh pematang. Komoditas pertanian yang dihasilkan di desa Jambu ini di antaranya adalah padi, jagung, cabai, dan tomat. Adanya kelompok tani dan gabungan kelompok tani juga menjadi dukungan masyarakat untuk memudahkan dalam membutuhkan saprodi pertanian. Desa Jambu juga memiliki kawasan pegunungan dibagian utara yang memisahkan desa Jambu dan desa Daramista. Selain dari kekayaan alam yang dimiliki, desa Jambu juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas lain diantaranya yang mencakup bidang administrasi, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Selain dari potensi pertanian yang dimiliki juga terdapat potensi lain yang dimiliki oleh desa Jambu yaitu di sektor peternakannya.

Peternakan yang ada dipedesaan sebagian besar termasuk kedalam jenis peternakan hewan peliharaan sehingga disebut dalam lingkup kecil. Hewan peliharaan sendiri merupakan hewan yang sebagian atau seluruh kehidupannya bergantung pada manusia untuk maksut tertentu. Dari hasil FGD dan survei langsung ke penduduk desa Jambu mayoritas masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani memiliki hewan peliharaan sapi pedaging untuk sampingan. Desa Jambu selain sapi pedaging juga terdapat sapi yang menjadi icon pulau Madura yaitu sapi sonok dan juga sapi kerap yang masing-masing dimiliki oleh satu orang. Sapi sonok dan sapi kerap merupakan budaya yang dimiliki oleh orang Madura yang salah satunya masih dilestarikan di Desa Jambu Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Budaya kerapan sapi merupakan budaya dan identitas masyarakat Madura yang menjadi ajang perlombaan (Siyati & Kamariyah, 2022). Menurut hasil FGD menunjukkan bahwa di desa Jambu terdapat 1 keluarga yang memelihara sapi kerap sejumlah 2 ekor sapi. Selain budaya sapi kerap juga terdapat budaya sapi sonok. Budaya sapi sonok merupakan pewarisan budaya lokal Madura yang sudah berlangsung turun temurun selama 80 tahun, budaya ini diajarkan oleh orang tua pemilik sapi kepada anak dilingkungan keluarga untuk mendapatkan keterampilan tertentu sebagai proses pewarisan budaya (Ikbar et al., 2021). Keberadaan sapi sonok di desa Jambu tidaklah banyak. Dari hasil FGD dengan perangkat desa, terdapat 1 keluarga yang memelihara sapi

sonok dan sering mengikut sertakan dalam ajang kontes sapi sonok terdekat. Kontes sapi sonok merupakan kontes yang mengandalkan kecantikan sapi, sehingga membutuhkan aksesoris untuk menambah kriteria nilai pada saat kontes sapi sonok. Kerajinan aksesoris sapi sonok merupakan salah satu umkm yang ada di desa Jambu.

UMKM merupakan suatu segmen usaha dimana keberadaannya dapat mendominasi pelaku usaha dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan yang jumlahnya bisa dibilang signifikan (Widodo et al., 2022). Salah satu UMKM yang ada di desa Jambu adalah kerajinan aksesoris sapi sonok. Kerajinan aksesoris yang digunakan dalam kontes sapi sonok sangatlah dibutuhkan karena bertujuan untuk merias dan menambah keanggunan sapi yang dikonteskan. Kerajinan aksesoris sapi sonok berupa kalung, salempang, mahkota, dan lainnya. Dari hasil FGD yang telah dilakukan terdapat pengarajin aksesoris yang digunakan dalam kontes sapi sonok di desa Jambu yaitu bapak Mujaini. Bapak Mujaini sendiri merupakan satu-satunya pemilik sapi sonok yang ada di desa Jambu kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep. Bapak mujaini disini dalam pembuatan kerajinan aksesoris sapi sonok belum memiliki merek. Menurut Ahluwalia et al., (2022) jika suatu produk ingin bertahan di pangsa pasar saat ini maka suatu UMKM harus membutuhkan pembangunan merek produk yang kuat dan meningkatkan kualitas produknya.

Perkembangan Badan Usaha Milik Desa

BUMDes merupakan amanat PP No 11 Tahun 2021. BUMDes memiliki tujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pengelolaan potensi desa yang dimiliki desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan pendapatan asli desa, dan diharapkan dapat memberikan pemerataan ekonomi desa. Hal ini sesuai dengan pengertian dari BUMDes sendiri agar dapat mengelola usaha, memanfaatkan asset desa, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan bisa berupa jenis usaha lainnya.

Desa Jambu mulai merintis BUMDes dari tahun 2022, pada saat penelitian ini dilakukan, lebih tepatnya pada bulan Agustus tahun 2022 proses pendirian BUMDes sudah mencapai pada tahap pendaftaran nama BUMDes ke Kemendagri dengan nama BUMDes Jambu Satu. Pihak pemerintah Desa Jambu merasa sangat berkepentingan dan memiliki kontribusi sangat tinggi untuk mengembangkan BUMDes sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perolehan PADes. Temuan penelitian Iwandi & Ali, (2023); Saspika et al., (2023); Syahriza et al., (2023) menunjukkan bahwa BUMDes mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Sesuai dengan UU 11 tahun 2020 tentang cipta kerja pasal 117, BUMDes saat ini diharuskan berbadan hakum atau memiliki kepastian hukum yang diakui oleh pemerintah. Langkah yang dilakukan agar BUMDes berbadan hukum berdasarkan PP 11 Tahun 2021 dan Rapermen Desa PDTT tentang penyelenggaraan dan pembinaan BUMDes adalah dengan memenuhi alur pendaftaran badan hukum BUMDes. Alur pendaftaran badan hukum BUMDes yaitu: a.) pengajuan nama, b.) persetujuan nama, c.) output MD/MAD, d.) Pendaftaran BUMDes, setelah tersubmit maka alur yang terakhir e.) penerbitan

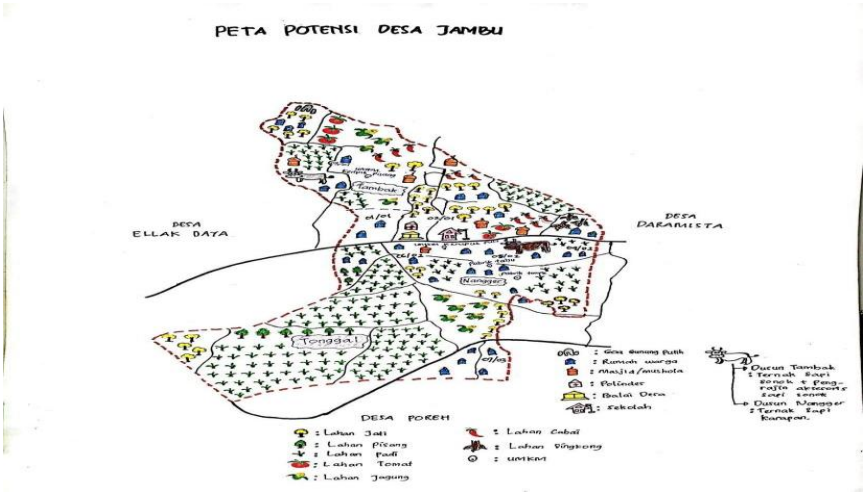
sertifikat pendaftaran badan hukum. Saat ini keberadaan BUMDes Jambu Satu masih berada pada tahap kedua yaitu persetujuan nama.

Penentuan Unit Usaha BUMDes

Sebagai sebuah entitas bisnis, BUMDes harus menentukan unit usaha yang akan dikembangkan. Menurut Kurniasih et al. (2023), penentuan unit usaha BUMDes harus memperhatikan beberapa hal, salah satu hal yang menjadi syarat utama agar mampu mengembangkan berbagai potensi usaha yang ada di desa yaitu penguatan SDM dan kemampuan dalam mengelola BUMDes dan meningkatkan inovasi pengembangan sektor bisnis BUMDes. Sedangkan menurut Nursetiawan (2018), melakukan implementasi inovasi unit usaha di setiap sendi lembaga usaha BUMDes dapat sebagai upaya dalam mewujudkan dan mencapai desa mandari, dan dapat memberikan pemberdayaan dan pelibatan masyarakat melalui unit usaha BUMDes untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Langkah Penentuan Unit Usaha BUMDes

Hasil dari kegiatan FGD tentang potensi desa kemudian dijadikan sebagai referensi untuk menentukan unit usaha apa saja yang cocok diterapkan oleh BUMDes Jambu Satu, selanjutnya hasil dari FGD tersebut akan diolah untuk membuat landasan peta potensi desa. Berdasarkan hasil FGD dengan perangkat desa, ketua BUMDes, dan tokoh masyarakat desa Jambu bahwa terdapat opsi penentuan unit usaha yang akan dikembangkan BUMDes Jambu Satu yaitu Kawasan wisata caffe sawah. Penentuan opsi usaha kawasan desa wisata ini dipilih berdasarkan acuan kepemilikan sumberdaya yang terdapat di desa Jambu ini sendiri. Pada dasarnya desa Jambu terbagi dalam tiga dusun dalam istilah administrasi. Ketiga dusun tersebut yaitu dusun Tambak, dusun Nangger, dan dusun Tonggal. Pada saat penelitian ini dilakukan, peneliti juga melakukan penelusuran bentang alam, sosial, dan budaya di Desa Jambu untuk dijadikan peta potensi desa, Hasil pembuatan peta potensi desa Jambu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Hasil Peta Potensi Desa Jambu

Dari hasil peta potensi desa yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ketiga dusun masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri yang kemudian dapat gabungkan untuk menjadi unit usaha BUMDes kawasan Desa Wisata. Jenis usaha yang akan dijadikan sebagai wisata utama yaitu caffe dan memberdayakan masyarakat untuk sumberdaya manusianya. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dalam membangun desanya (Nofiyanti et al., 2021). Melihat dari potensi yang dimiliki Desa Jambu sebagian besar adalah lahan pertanian, maka caffe yang akan dibangun rencananya berada disekitar lahan persawahan. Secara garis besar caffe ini akan dibuat seperti tempat nongkrong yang fungsinya tidak hanya untuk tempat perkopian, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tempat perkumpulan acara-acara tertentu untuk lokasi pujasera, untuk acara-acaranya seperti acara kemerdekaan, buka bersama, acara pelatihan untuk anak SD sampai dengan SMA, dll. Tujuan dari pembangunan caffe ini nantinya juga akan digunakan sebagai sarana penunjang kawasan lenteng sebagai tujuan wisata khususnya wisata kontes sapi sonok dan sapi kerap. Mentalitas wirausaha dalam menciptakan inovasi dan kreasi produk baru juga sangat mendukung berkembangnya pengeloaan desa wisata (Wahyuni et al., 2021).

Perancangan Unit Usaha BUMDes

Kegiatan penentuan unit usaha yang telah dilakukan menggunakan metode RRA menghasilkan satu opsi unit usaha untuk dikembangkan BUMDes Jambu Satu yaitu unit usaha kawasan desa wisata dengan mengusulkan caffe sawah. Langkah selanjutnya penentuan opsi unit usaha kawasan desa wisata akan merancang metode BMC untuk mengetahui, memetakan dan mengkomunikasikan aspek-aspek kunci dari model bisnis yang telah disetujui dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain yang dijelaskan sebagai berikut:

Value Proposition

BUMDes Jambu Satu akan menawarkan wisata caffe yang terletak di persawahan dengan lokasi yang dibuat yaitu pujasera yang selanjutkan akan di sajikan dalam "Caffe Sawah" dengan wisata utamanya yaitu tempat perkopian yang memberikan lokasi yang luas untuk digunakan sebagai acara-acara worksop dll, Kemudian akan menyajikan *live music* setiap malam hari libur. Jenis wisata yang ditawarkan yaitu elemen dasar yang sudah dimiliki yaitu fasilitas dan nilai daya tarik. Terdapat 3 jenis nilai daya tarik yaitu *something to see* (wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan alam pedesaan), *something to do* (wisatawan dapan menikmati makanan dan minuman, selain itu dapat menikmati *live music*), dan *something to buy* (selain itu juga wisatawan disini dapat membeli produk UMKM untuk dijadikan cinderamata). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitaningtyas et al., (2020) bahwa Desa Wisata Brajan menawarkan keindahan alam, kerajinan tangan yaitu dari bambu, dan buah tangan yang dihasilkan oleh kerajinan tangan sebagai obyek wisatanya.

Customer Segment

Disepakatinya konsumen yang harus dijangkau dalam usaha kawasan desa wisata ini yaitu, Segmen pasar Kawasan Wisata Caffe Sawah ditujukan untuk umum, mulai kalangan pelajar yaitu TK, SD, SMP, SMA, sampai ke tingkat perguruan tinggi. Segmen pasar dari Kawasan Desa Wisata Jambu juga terdiri dari wisatawan yang ingin belajar dan tertarik (*interest group*) mengenai budaya sapi sonok dan sapi kerap serta menikmati keindahan alam di Desa Jambu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakuntalawati et al., (2022) bahwa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsumen yang dirancang dalam wisata edukasi BUMDes Pilang Berdikari terdiri dari pelajar (TK, SD, SMP, SMA), Mahsiswa, kelompok yang tertarik, dan kedinasan.

Channels

Disepakatinya media sosial yang digunakan untuk menjangkau pelanggan dalam usaha Kawasan Wisata Caffe Sawah. Cara pihak pengelola Kawasan Desa Wisata Jambu dalam menjangkau konsumennya yaitu dengan menggunakan media sosial (Whatsaap, Instagram, dan Tiktok) dan telepon seluler sebagai media komunikasi dan juga sebagai media untuk mempromosikan Kawasan Desa Wisata Jambu. Selain itu, pihak pengelola juga menjalin hubungan dengan jaringan BUMDes se Indonesia untuk belajar tentang pengalaman desa wisata dan sebagai sarana promosi, serta mempromosikannya dengan cara melalui mulut ke mulut dan menyebarkan poster ditempat keramaian. Hasil ini berbeda dengan penelitian Novitaningtyas et al., (2020) bahwa saluran pemasaran yang digunakan Desa Wisata Brajan yaitu menjalin kerja sama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai saluran distribusinya.

Customer Relationships

Disepakatinya cara berhubungan yang diberikan kepada pelanggan dalam usaha kawasan desa wisata ini adalah Kawasan Wisata Caffe Sawah menjalin hubungan dengan wisatawan atau konsumen menggunakan media sosial. Media sosial yang digunakan rencananya Whatsaap, Instagram, dan Tiktok, disini pihak pengelola mengunggah foto dan membuat video pendek yang disertai dengan informasi tentang Kawasan Caffe Sawah kemudian dibagikan kepada wisatawan melalui sosial media yang telah dibuat. Salain itu, cara berhubungan kepada konsumen secara langsung di lapangan dengan bersikap ramah dan memberikan pelayanan yang terbaik untuk pengunjung atau konsumen. Hal ini dilakukan agar relasi antara tuan rumah yaitu pihak pengelola wisata dan tamu dapat terjalin dengan baik, karena hubungan yang baik antara tuan rumah dan tamu menjadi faktor kunci keberhasilan (Fahmi & Hayati, 2020).

Revenue Stream

Disepakatinya pendapatan yang akan diperoleh dari usaha kawasan wisata caffe sawah ini yaitu pendapatan Kawasan Wisata Caffe Sawah diperoleh dari penjualan makanan dan minuman di caffe, retribusi parker, penyewaan lokasi pujasera, dan penjualan souvenir atau produk UMKM. Hasil ini sejalan dengan penelitian Novitaningtyas et al., (2020) bahwa pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tiket masuk, hanya saja dalam penelitian ini terdapat penjualan tiket masuk taman wisata dan penjualan jasa penginapan.

Key Resources

Disepakatinya sumberdaya utama yang dapat digunakan dalam usaha kawasan wisata ini yaitu terdapat 3 sumberdaya dalam Kawasan Wisata Caffe Sawah antara lain a.) Sumberdaya fisik, dalam sumberdaya ini terdiri dari lokasi caffe dan pujasera, rumah produksi pengrajin, rumah pemilik UMKM. b.) Sumberdaya manusia, dalam sumberdaya ini memanfaatkan bakat yang dimiliki oleh masyarakat lingkungan desa Jambu yang terdiri dari karyawan caffe, pengrajin aksesoris sapi sonok, pengelola BUMDes, dan masyarakat yang mau berpartisipasi dalam pengembangan usaha BUMDes. c.) Sumberdaya keuangan, dalam sumberdaya ini terdiri dari modal yang digunakan dalam usaha pendirian caffe sawah, dan sebagai sarana pendukung edukasi budayanya terdapat usaha sapi sonok dan sapi kerap, modal pengrajin aksesoris sapi sonok, rumah produksi dan UMKM, dana desa untuk BUMDes, dan dana pembangunan kawasan desa wisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nuzil & Dayat, (2020) bahwa Agroeduwista Desa Kalicupang memiliki sumberdaya kunci dalam pengembangannya, terdapat 3 sumberdaya kunci yang dimiliki yaitu kategori fisik, kategori manusia, dan kategori finansial.

Key Activities

Aktivitas utama yang harus dilakukan dalam pembuatan usaha kawasan wisata caffe sawah yaitu pembuatan SK Kawasan Wisata Caffe Sawah, selanjutnya yaitu pembuatan struktur kepengurusan kawasan wisata caffe sawah. Kemudian aktivitas selanjutnya yaitu perancangan desain dan pembangunan tempat caffe disekitar lokasi sawah. Desa Jambu sendiri memiliki tanah kas desa yang letaknya strategis berada di pinggir jalan utama. Lokasi tersebut rencananya akan digunakan sebagai kantor utama kawasan wisata, tujuannya agar memudahkan wisatawan yang ingin mengunjungi wisata caffe sawah tersebut. Kemudian selanjutnya wisatawan akan menikmati caffe sawah dengan panorama pemandangan lokasi persawahan.

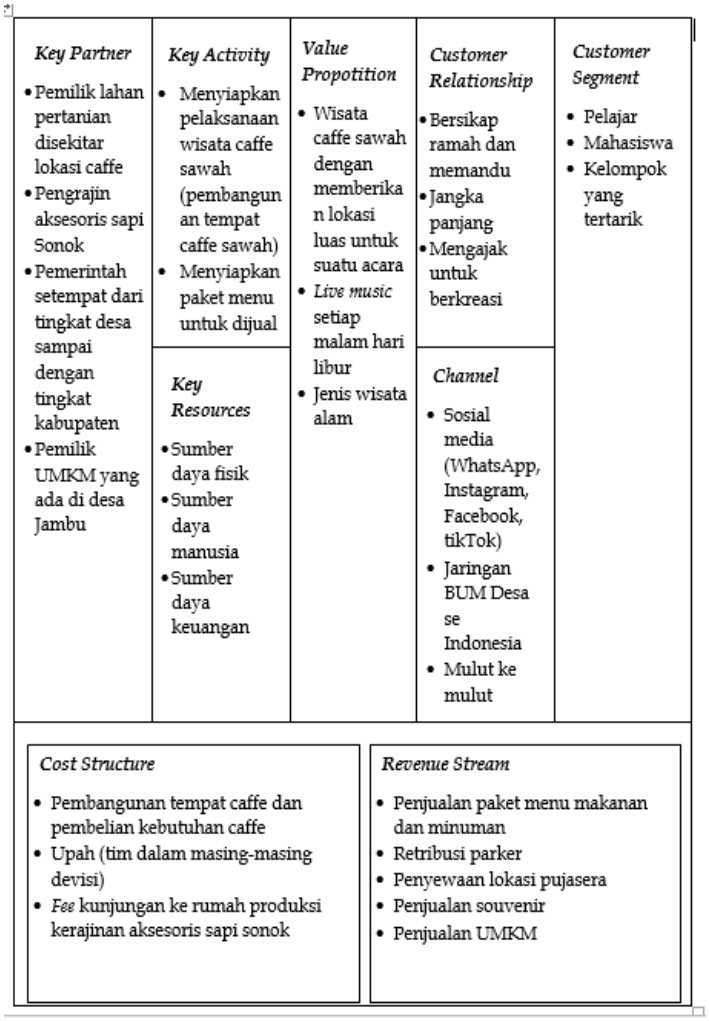
Key Partnerships

Disepakatinya partner yang dapat mendukung usaha kawasan wisata caffe sawah ini yaitu: a.) Partner utama, dalam usaha kawasan desa wisata ini pihak BUMDes harus bekerja sama dengan pemilik lahan pertanian yang berada disekitar lokasi caffe. b.) Partner pendukung, selain kerja sama dengan partner utama pihak BUMDes juga harus melakukan kerja sama dengan pihak pembantu, antara lain pemerintah setempat mulai dari tingkat desa sampai dengan tingkat kabupaten, pembuatan olahan makanan dan jajanan, pemiliki UMKM, dan karang taruna Desa Jambu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifianto et al., (2022) yang menyebutkan bahwa jaringan mitra yang dilakukan oleh BUMDes Krucil adalah Petani Kopi Krucil sebagai partner utama, sedangkan anggota BUMDes Kopi Krucil dan pemilik oleh-oleh Kabupaten Probolinggo dijadikan sebagai partner pendukung.

Cost Structure

Kemudian yang terakhir disepakatinya biaya yang dikeluarkan dalam berjalannya usaha kawasan wisata caffe sawah ini yaitu biaya pembangunan tempat caffe dan lokasi pujasera, biaya kontribusi rumah produksi aksesoris sapi

Sonok, Upah pelaksana usaha, dan biaya operasional. Penelitian ini sejalan dengan Nuzula et al., (2021) menjelaskan bahwa dalam bisnis komersial yaitu kawasan wisata, sumber-sumber dana yang dicantumkan adalah dari sumber biaya operasional dan semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha wisata.



Gambar 2
Rancangan BMC Kawasan Wisata Caffe Sawah

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dilihat dari profil Desa Jambu yang memiliki beberapa potensi sumberdaya alam, manusia, dan budaya, dan setelah dilakukan FGD dengan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pengembangan BUMDes diperoleh hasil yaitu pengelolaan unit usaha BUMDes Kawasan Wisata Caffe Sawah dengan pertimbangan desa jambu memiliki lahan persawahan yang luas. Potensi sumberdaya yang dimiliki antara lain potensi dibidang pertanian (padi, cabai, tomat), bidang peternakan (sapi sonok, sapi kerap, dan sapi lokal), bidang budaya (kerapan sapi dan kontes sapi sonok), dan bidang UMKM (kerajinan aksesoris sapi sonok). Rancangan strategi yang menghasilkan sembilan elemen BMC akan digunakan sebagai panduan

pelaksanaan kegiatan-kegiatan usaha pengembangan kawasan wisata caffe sawah. Kegiatan-kegiatan yang dirancang akan dijadikan rencana jangka pendek maupun jangka panjang oleh BUMDes Jambu Satu dalam mewujudkan usaha kawasan desa wisata saat ini dan kedepan. Saran dalam penelitian ini adalah dalam mewujudkan wisata caffe sawah harus memberikan keunggulan, baik itu dari segi tempat atau dalam penyajian, dengan tujuan untuk memberikan daya tarik konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Ahluwalia, L., Nani, D. A., & Sari, T. D. R. (2022). Peningkatan Produktivitas UMKM Melalui Pelatihan Merk Produk dan Penyusunan Laporan Keuangan di Pekon Panggungrejo, Kabupaten Pringsewu. *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, *3*(1), 38–42.

Arifianto, E. Y., Juwono, A. M., Amirya, M., Faizal, F., Wuriyanti, I., Sari, B. A. A. P., Chrisviana, A., & Hudaya, Y. N. (2022). Merancang Model Bisnis Bumdes Krucil Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Desa. *Jurnal Graha Pengabdian*, *4*(4), 350–360.

Badan Pusat Statistik (BPS) " Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah Desa Seluruh Indonesia" diakses dari https://www.bps.go.id/indicator/13/1977/1/realisasi-penerimaan-dan-pengeluaran-pemerintah-desa-seluruh-indonesia-format-baru-.html

Candra, F. U. (2021). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tunggul Ulung Sebagai Sarana Penguat Ekonomi Desa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(9), 2019–2024.

Choiri, M. M., & Shidiq, U. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Dewi, A. S. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*, *5*(1), 1–14.

Enji, E., & Beni, S. (2023). Analisis Usaha Jasa Seventeen Voucher Sebelum dan Setelah Dilakukannya Penerapan Business Model Canvas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, *14*(01), 1–6.

Ermawijaya, M. (2021). Peranan BUMDes Dalam Menggali Potensi Desa Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada BUMDes Mukti Bersama Desa Sido Mukti Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah (JIAR)*, *5*(1), 37–55.

Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatullah, A. R., Damayanti, M., Sunarti, Manullang, O. R., & Anggara, D. B. (2023). Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan*, *7*(1), 107–117.

Fahmi, R. R., & Hayati, M. (2020). Strategi Pengembangan Bisnis Beras Ud. Sovi Jaya Di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, *1*(2), 487–506.

Hasanah, N. (2020). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)*, *5*(1), 14–45.

Hidayah, A. T., Pujiati, L., Hidyati, N., Hendrawan, S. A., Suprapto, S., & Nurali. (2018). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Lestari Desa Bandung Kecamatan Diwek Jombang. *Comvice : Journal of Community Service*, *2*(1), 15–20.

Ikbar, A. N., Hardika, & Desyanty, E. S. (2021). Pewarisan Budaya Sapi Sonok Sebagai Aktivitas Belajar Informal Bagi Masyarakat Madura. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *16*(2), 86.

Irfan, M., & Suryani, A. (2017). Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, *2*(5), 73–82.

Iwandi, & Ali, S. I. (2023). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Melalui Program Simpan Pinjam. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, *7*(1), 1–5.

Jabid, A. W., & Amiro, S. (2021). Pemetaan Potensi Desa Pekaulang Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur. *BARIFOLA*, *2*(1), 1–21.

Kurniasih, D., Setyoko, P. I., & Saputra, A. S. (2023). Manajemen Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Grujugan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. *Community Development Journal*, *4*(2), 1567–1578.

Lembang, H. (2018). Potensi Pengembangan Badan Usaha Milik Kampung Sota, Distrik Sota, Kabupaten Merauke. *Musamus Journal Of Economics Development*, *1*(1), 37–39.

Lestari, P. A., & Hapsari, A. N. S. (2019). Peran Pencapaian Tujuan BUMDes Mandiri Jaya Dalam Pengelolaan Dana Desa Sepakung Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *4*(2), 149–164.

Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *Oeconomicus Journal of …*, *6*(2), 102–115.

Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) For Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Nofiyanti, F., Pradhipta, R. M. W. A., Gantina, D., & Eko, W. (2021). Tourism attraction and CBT of agro tourism in Cafe Sawah Pujon Kidul. *E3S Web of Conferences*, *04001*(316), 1–8.

Novitaningtyas, I., Achsa, A., & Rahardjo, B. (2020). Strategi Pemasaran Desa Brajan Menuju Desa Wisata Mandiri. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *6*(3), 591–601.

Nurjani, M., Sudarmanto, E., & Edi, S. (2018). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Desa Pada Bumdes Yang Terdapat Di Kecamatan Megamendung Periode 2016-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, *8*(3), 1–15.

Nursetiawan, I. (2018). Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *4*(2), 72–81.

Nuryati, R., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pemetaan Sosial (Social Mapping) Masyarakat Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Usahatani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (Utppt). *Jurnal Agristan*, *2*(1).

Nuzil, N. R., & Dayat, M. (2020). Pengembangan Kawasan Agroeduwisata Berbasis Potensi Unggulan Desa (Studi kasus di Desa Wisata Kalipucang

Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan). *Media Trend*, *15*(1), 157–173.

Nuzula, N. F., Junining, E., Purwaningtyas, I., & Hartono, D. (2021). Business model untuk menciptakan strategi business longevity bagi kampung wisata. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *17*(1), 49–64.

Permatasari, P. I., & Masruchin. (2022). Analisa Proses Bisnis Dan Model Bisnis Pada Platform E-commerce Syariah Salamin.Id. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, *5*(1), 171–180.

Pradnyani, N. L. P. S. P. (2019). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakatdi Desa Tibubeneng Kuta Utara. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, *9*(2), 39–47.

Rismanita, E., & Pradana, G. W. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Jaya Tirta Desa Gedongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, *10*(1), 149–158.

Ruru, A. M., Lengkong, F. D., & Ruru, J. M. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Yang Ada Di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, *6*(95), 30–36.

Sakuntalawati, R. D., Susantiningrum, Akbarini, N. R., & Yudhistira, B. (2022). Strategi Pengembangan BUMDes Pilang Berdikari dalam rangka Menuju Usaha Desa Wisata Edukasi Berbasis Bussiness Model canvas. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, *27*(2), 93–103.

Sarip, Syarifudin, A., & Muaz, A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembangunan Desa. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, *5*(1), 1–9.

Saspika, G., Arsa, & Fielnanda, R. (2023). Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Air Balui Kec. Kemuning Kab. Indra Giri Hilir. *JRIME : JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI*, *1*(1), 34–58.

Siahaan, S. V. br, & Vuspitasari, B. K. (2020). Analisa Pemilihan Pengurus Dan Unit Usaha Bumdes Desa Suka Maju Kecamatan Sungai Butung Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. *SEBATIK*, *24*(2), 159–164.

Simanjuntak, E. M. G., & Laksmono, B. S. (2023). Analisis Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Menuju Desa Mandiri (Keberhasilan Desa Raya Berastagi Menjadi Desa Mandiri). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, *7*(1), 252–261.

Siyati, R., & Kamariyah, E. I. (2022). Analisis Budaya Kerapan Sapi Di Madura Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnosains. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, *3*(2), 89–96.

Suleman, A. R., Revida, E., Soetijono, I. K., Siregar, R. T., Syofyan, Fauzal, A., Silitonga, H. P., Rahmadana, M. F., Silalahi, M., & Syafii, A. (2020). *BUMDES Menuju Optimalisasi Ekonomi Desa*.

Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, *5*(1), 49–62.

Syahriza, R., Pane, J. A., Azhari, F. I., Selayan, A. N., Meliyani, & Azhari, M. (2023). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Desa Tanah Merah (Studi Kasus Pada Bumdes

Pabrik Tahu Desa Tanah Merah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 175–182.

Tambuwun, V. T. ., Rorong, A. J., & Londa, V. Y. (2016). Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Tertinggal Studi Di Desa Wawona Kecamatan Tatapan. *Jurnal Administrasi Publik*, *VIII*(116), 82–90.

Wahyuni, E. S., Supardi, & Pidada, I. S. D. U. (2021). Implementing a Canvas Business Model in Dwh Bilebante and Dwh Sesaot'S Tourism Package Innovation. *International Journal of Social Science*, *1*(4), 437–448.

Widodo, Z. D., Purwaningrum, J. P., Purbasari, I., Sari, G. P., Putra, A. R., KR, B. E., Uran, Mulyani, Soegoto, A. S., Nugroho, L., Nurzianti, R., Nugroho, H., Sudirman, A., Santoso, S., Novianti, R., Pattiapan, M. L., Pinem, D., & Ridwan, N. H. (2022). *Manajemen Koperasi dan UMKM*.

Zamroni, M. I., Diana, A., & Achadiani, D. (2022). Penerapan E-Commerce Berbasis Content Management System (CMS) dengan Metode Bussiness Model Canvas (BMC) pada Toko Fajar Collection. *Bit (Fakultas Teknologi Informasi Universitas Budi Luhur)*, *19*(1), 1–8.